JIUBJ

**Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 2179-2183**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2446

# Pelatihan Model Pendekatan Deskriptif Analitik dalam Pembelajaran Sejarah Guru SMA N 11 Muaro Jambi

**Budi Purnomo**
FKIP, Universitas Jambi
Correspondence email: budipurnomo@unja.ac.id

**Abstrak.** Pendekatan pembelajaran sejarah yang menekankan pada kemampuan guru untuk berimprovisasi (bercerita) dengan menonjolkan fakta-fakta tanpa memberi peluang aktifitas reflektif siswa tentang fakta-fakta yang disampaikan. Maka karakteristik pembelajaran sejarah seperti ini akan sulit membebaskan diri dari orieentasi penyajian yang berbau ekstrinsik dan meminimalkan peluang pengembangan learning capasity. Pelatihan ini bertujuan untuk memberi pelatihan kepada guru mata pelajaran sejarah SMA N 11 Muaro Jambi dalam menerapkan Model Pendekatan Deskriptif Analitic dalam pembelajaran sejarah. Pelatihan ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada proses. Pelatihan ini menghasilkan kesimpulan, bahwa pendekatan sejarah analitik adalah menguraikan sejarah secara bersistem atau berstruktur. Untuk itu pendekatan sejarah analitik memerlukan konsep dan teori untuk menjelaskan fenomena sejarah tersebut sehingga sejarah mempunyai arti *(meaning)* dan relevan bagi kepentingan masa kini.

**Kata kunci** : Pendekatan Deskriptif Analitik; Pendidikan Sejarah.

***Abstract.*** *A history learning approach that emphasizes the teacher's ability to improvise (story) by highlighting facts without giving students opportunities for reflective activities about the facts presented. So the characteristics of history learning like this will be difficult to break free from the presentation orientation that smells extrinsic and minimize opportunities for developing learning capacity. This training aims to provide training to teachers of history subjects at SMA N 11 Muaro Jambi in applying the Analytical Descriptive Approach Model in history learning. This training uses a qualitative method that focuses on the process. This training resulted in the conclusion that the analytical history approach is to describe history in a systematic or structured manner. For this reason, the analytical history approach requires concepts and theories to explain these historical phenomena so that history has meaning and is relevant for today's interests.*

***Keywords:*** *analytical descriptive approach, historical education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wadah peningkatan kualitas manusia Indonesa sudah lama menjadi tumpuan perhatian berbagai pihak. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan kualitas output pendidikan, misalnya penyempurnaan sarana pendidikan, kurikulum, bahan ajar, pendekatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas guru dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya. Dalam arti, pemerintah tidak henti-hentinya berupaya agar pendidikan di Indonesia dapat berfungsi sebagai agen pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi harapan bangsa untuk menghasilkan manusia pembangunan yang berkualitas. Pendidikan akan berjalan dengan baik, apabila komponen-komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut terjalin keterpaduan. Komponen-komponen tersebut adalah subjek didik, guru, orang tua, masyarakat dan sekolah (pemerintah). Tujuan pendidikan tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya dukungan dan partisipasi setiap komponen dimaksud. Guru merupakan salah satu komponen yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia. Pekerjaan guru adalah tugas yang mulia. Guru dianggap paling menentukan tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Di pundaknyalah diserahkan tugas dan tanggung jawab moral yaitu mengembangkan, memupuk serta membentuk generasi penerus dimasa depan. Pada tanggal 25 Nopember 1995, Presiden Soeharto pernah berpesan kepada anak-anak sekolah bahwa jasa para guru tak akan pernah terbayar. Karena itu, terutama subjek didik dan mahasiswa untuk kembali pada akar budaya kita yang memberikan rasa hormat yang tinggi kepada guru (Maemunawati & Alif, 2020).

Dalam usaha peningkatan mutu hasil pendidikan, guru sebagai salah satu input instrumental. dalam proses pendidikan. Karena itu guru merupakan salah satu faktor kunci dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam diri setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa subjek didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Kemampuan guru dalam membimbing dan mengajar dalam proses pembelajaran perlu ditekankan agar tercipta proses belajar yang menyenangkan. (Yani, Naerih, Nurtiani & Faiz, 2021). Siswa tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh guru itu sendiri. Untuk itu guru tidak boleh berhenti belajar. Tugas mengajar dan mendidik merupakan kesatuan yang terpadu, tidak terpisahkan sehingga pengembangan manusia Indonesia seutuhnya dapat terlaksana dengan baik (Hamid, 2020). Berbeda dengan kegiatan mendidik dan mengajar kegiatan

melatih lebih menekankan pada aspek kreatifitas cipta serta karsa. Rumpun kegiatan ini dikenal dengan belajar keterampilan.

Dalam pemantapan profesi guru situasi dan kondisi selalu berubah dari suatu periode ke periode yang lainnya. Perubahan ini sekaligus ikut mempengaruhi permintaan masyarakat yang pada hakekatnya mempunyai korelasi yang positif dengan kebutuhan subjek didik. Karena itu, adanya upaya dalam membentuk guru melalui tugas belajar, pelatihan, lokakarya, seminar dan sejenisnya yang kesemuanya bertujuan untuk menguptudatekan pengetahuan guru agar tetap relevan dengan tuntutan masyarakat. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pengetahuan guru dengan perkembanagan kebutuhan subjek didik, guru diharuskan untuk belajar secara berkesinambungan.

## METODE

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang telah berkembang dengan pesat dan revolusioner untuk menjawab tantangan dan mengantisipasi tuntutan perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi informasi yang telah meng-global (Andrias, 2011), Dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi bersama guru dan beberapa siswa SMAN 11 di Kabupaten Muaro Jambi. Metode Ceramah digunakan guna menyampaikan isi materi dalam format yang berstruktur hingga mengarahkan kegiatan dan mempertahankan fokus pencapaian (Depdiknas dalam Afandi, Chamalah & Wardani (2013). Sedangkan metode diskusi merupakan suatu cara dalam menyajikan bahan pelajaran dimana pembicara memberi kesempatan kepada para audiens untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpukan argumen pendapat serta kesimpulan hingga pemecahan atas suatu masalah yang dibahas (Suryosubroto dalam Afandi, Chamalah & Wardani (2013).

Langkah-langkah yang ditempuh ialah, pertama memberikan pemahaman materi kepada Guru dan beberapa siswa tentang model pendekatan deskriptif analitik. Selanjutnya melakukan tanya jawab dan diskusi terkait model pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan deskriptif analitik ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan membangun daya analitis siswa lebih berkembang, sehingga dapat menjawab permasalahan pembelajaran sejarah. Selanjutnya dilakukan praktik pelatihan model pendekatan desktriptif analytik dalam pembelajaran sejarah. Siswa akan dipandu secara langsung menggunakan pendekatan deskriptif analitik saat diskusi berlangsung. Kemudian siswa akan mencoba mengidentifikasi terkait isu yang menjadi topik diskusi, guru 'membimbing dan memberikan arahan pendekatan analitik sehingga siswa memilki kemampuan mengidentifikasi isu dalam pembelaran sejarah. Selanjtunya siswa di suruh menyimpulkan pembelajaran dari diskusisejarah yang berlangsung.

## HASIL

*Pembelajaran Sejarah*

Sejarah yang paling sering diajarkan bahwa sejarah sebagai sarana pewarisan budaya (cultural transmission) dalam rangka proses sosialisasi dan inkulturasi untuk mewujudkan penumbuh jati diri generasi penerus (siswa). Kerangka berpikir seperti ini akan memunculkan kecenderungan pemujaan yang berlebihan terhadap masa lampau sehingga akan memberi peluang bagi kekaburan realita sejarah demi kepentingan masa kini (presentisme). Kekaburan bisa mendorong siswa hanya terpesona masa lampau tanpa berpikir secara kreatif merencanakan bagaimana masa depannya (Widja dalam Setianto, Ariffiantono, Handoko & Fiktiya,2016).

Pembelajaran sejarah juga merupakan sumber nilai, karena itu memberikan "moral preceps" yang mengatur atau mengikat kelakuan kelompok sehingga integritas kelompok terjamin kelangsungannya (I Gde Widja,1996). Namun, perannya sebagai "moral preceps" dianggap atau mudah menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legimitasi doktrin pembelajaran sejarah (Widja dalam Setianto, Ariffiantono, Handoko & Fiktiya, 2016:47 dan Oakeshoot, 1962). Pembelajaran sejarah semestinya bertitik tolak dari konsep pemaknaan sejarah dalam kaitannya dengan proses pendidikan, karena landasan konseptual ini akan menjadi orientasi utama merancang pendekatan dan strategi pembelajaran sejarah di sekolah.

Pembelajaran sejarah dapat sebagai media untuk memahami masalalu sebagai landasan bagi timbulnya pengertian dan pemahaman akan masa kini yang menjadi bekal menghadapi masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah sebagai hasil proses belajar mestinya lebih mengutamakan pencapaian nilai intrinsik berupa "learning cavasity" yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar (analisis). Karena itu, sejarah sebagai substansi proses pembelajaran sejarah pada hakikat sebuah corak wacana inntelektual yang kritis dan rasional, bukan kotbah tentang kisah masa lampau (Abdullah, tahun 1996 dan Setianto, Ariffiantono, Handoko & Fiktiya, 2016 dan I Gde Widja,1996). Belajar masa lampau untuk masa kini lebih bersifat "for studying the possible rather than the achieved (Brunner, 1960). Jadi bukan mempelajari barang jadi yang siap di ambil dan di tiru tetapi sebagai alternative untuk berlatih menentukan pilihan, inilah merupakan "lessons of history" yang menghasilkan kesiapan mental intelektual dalam menghadapi keadaan yang selalu berubah.

Jaman sudah berubah dan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, namun pembelajaran sejarah lama masih bercorak dalam pendidkan sejarah di Indonesia. Keterampilan bercerita dalam pembelajaran sejarah tetap perlu tetapi bukan cerita yang semena-mena, asal jadi tanpa membedakan cerita fiktif dan faktual melainkan cerita sejarah yang dibingkai dengan semangat ilmiah atau pendekatan sejarah analitik.

*Realitas Guru Sejarah*

Jabatan guru secara historis mengandung pelayangan yang luhur kepada subjek didik. Pada zaman Yunani kuno guru dimasukkan sebagai golongan Sophies (Orang-orang terhormat). Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap kcberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan subjek didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Hingga pada abad pertengahan yang menjabat guru adalah orang-orang yang terpanggil dalam bidang layanan keagamaan (pejabat-pejabat gereja). Guru dianggap orang penting dan pemegang keselamatan rohani dalam masyarakat.

Namun, setelah renainsance yang diikuti dengan pesatnya ilmu dan teknologi, pendidikan mengalami perubahan yangfundamental. Buku, media cetak maupun media elektronik dipandang sebagai sumber ilmu dimana orang dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan. Ketergantungan pada guru berkurang, bahkan penghormatan terhadap guru dialihkan kepada nilai-nilai yang menjunjung tinggi buku, media cetak maupun media elektronik sebagai sumber ilmu. Pada tahun 1950-an, guru dipandang sebagai profesi yang menarik. Selain itu gajinya dirasa cukup, masyarakatjuga sangat menghargai sehingga guru memiliki prestise yang tinggi dan secara langsung atau tidak akan berdampak pada prestasi pendidikan. Kini status jabatan guru berubah pada jaman yang cenderung makin matrealistis, dimana status sosial diukur dengan materi.

Dalam konteks budaya adanya perbedaan antara guru di desa dengan guru yang berada di lingkungan kebudayaan kota. Di desa guru dianggap sebagai orang yang paling banyak mengetahui hal, sehingga guru menjadi tempat bertanya dalam berbagai masalah. Masyarakat mempunyai banyak harapan pada guru sehingga tingkat partisipasi dalam kegiatan masyarakat begitu tinggi. Guru di kota memberi corak lain, dimana pola hidup kota yang penuh persaingan mengharuskan guru untuk menyesuaikan diri dengan pertumbuhan masyarakat kota, yaitu punya rumah, kendaraan, barang-barang elektronik dan sebagainya. Sikap professional guru menjadi konsumtif. Akibatnya waktu untuktumbuh dalam jabatan, membaca buku, surat kabar, majalah serta membantu subjek didik yang mempunyai masalah jadi berkurang. Demikian juga di daerah industri guru merasa rendah diri, dimana guru datang dengan bus atau motor buntutnya sedang subjek didik dengan mobil mewah. Subjek didik bercerita tentang apa yang diperolehnya dari TV luar negeri atau internet sedang guru kurang pengetahuan dalam hal itu. Kesenjangan antara guru dengan subjek didiknya dapat menyebabkan kepuasan kerja sebagai masalah pokok bagi guru tidak terpenuhi (Maemunawati & Alif, 2020).

Kondisi guru yang termarjinalkanini merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan nasional yang mengutamakan kuantitas daripada kualitas. Pemerintah kerap mengambil jalan pintas yang mudah dan murah tanpa memperhatikan permasalahan konsep mendasar jangka panjang. Reposisi guru tidak dapat dilakukan tanpa perombakan fundamental, terutama terkait cara pandang pembuat kebijakan terhadap pendidikan. Guru yang selama ini berada dipinggiran dan menerima konsekuensi dari sistem yang buruk perlu dibawa ketengah sistem pendidikan.

*Idealisme Profil Guru Sejarah*

Idealnya guru sejarah yang baik di bekali dengan apresiasi keilmuan dibidang sejarah dan ilmu pedagogik. Gabungan keduanya akan memperkuat kompetensi yang dibutuhkan dan terjalin *knowledge,skill and experinces.* I Gde Widja(1996:12), bahwa guru sejarah harus memiliki sikap professional, sebagai berikut: (1) Harga diri atau rasa percaya diri yang mantap dan bangga dengan profesinya; (2) Pengetauan kesejarahan yang mantap, luas, mendalam, relevan dan up to date; (3) Memiliki keterampiln yang tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsi metodologis atau pendekatan pembelajaran sejarah modern; dan (4) Kreatif inovatif.

Bahkan Mestika Zed (2016), mengklasifikasikan guru sejarah yang baik adalah guru sejarah yang memiliki: (1) Kemampuan bercerita atau melakoni suatu peristiwa yang terjadi. Seorang guru sejarah yang hebat adalah mampu bercerita dengan baik dan menarik ("... if you want to be agreat history teacher, you need to work; (2) on your ability to tell a story and instructoras well"); (3) Guru sejarah yang penuh antusiame memiliki passion di bidangnya, bersikapdemokratis terhadap siswanya dan mampu menarik empati (emosi) terhadap pengalaman ajar yang diceritakan; (4) Guru Sejarah yang mengurangi ketergantungan pada buku teks, kecuali menyeleksi butir-butir standar minimal sesuai kurikulum. Guru sejarah yang mampu menyeleksi buku bacaan terbaik diantara literatur yang ada serta kaya bahan bacaan; dan (5) Guru sejarah yang selalu mengaitkan bahan pelajaran sejarah dengan kondisi masa kini. Untuk itu, pentingnya pembelajaran kontekstual dimana guru lebih menekankan hubungan sejarah dengan kondisi masa kini. Guru memberikan ases kepada siswa tentang apa yang dapat siswa lakukan dengan pengetahuan sejarah yang siswa pelajari ketimbang memaksa siswa mengingat fakta-fakta sejarah masa lalu.

*Pendekatan Sejarah Deskriptif Analitik*

Pembelajaran sejarah yang menekankan pada kemampuan guru berimprovisasi menurut Surjomihardjo (1976:24) bahwa ideologis dalam pembelajaran sejarah ini bukan bertambah longgar tetapi justru makin kokoh terutama pada priode demokrasi terpimpin. Bahkan pendekatan pembelajaran ini nyaris mengambil posisi propagandist (Birn,1972). Karakteristik pembelajaran sejarah seperti ini akan sulit membebaskan diri dari orientasi pembelajaran yang berbau ekstrinsik dan meminimalkan peluang pengembang "learning capasity". Faktor yang biasa ditudingkan pada karakteristik guru

yang lemah dalam memotivasi dan inovatifnya. Meskipun mereka telah melalui berbagai pelatihan dan penataran tetapi mereka tetap menggunakan pendekatan tetapi mereka tetap mengunakan pendekatan "talk and chalkapproach".

Faktor sistem tagihan guru sejarah yang kurang mendorong upaya pembelajaran sejarah yang kreatif dan inovatif. Dimana penyampaian bahan ajar yang telah ditentukan harus disesuaikan agar subjek didik siap menghadapi berbagai evaluasi yang umumnya menekankan penguasaan fakta-fakta. Fakta lain, masih lemahnya penguasaan konsep-konsep dasar psikologis pedagogis yang terkait dengan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat naratif, tetapi menggunakan pendekatan pembelajaran sejarah yang memperlakukan pembelajaran sejarah sebagai intelektual training bukan sebagai indoktrinasi (indoctrination). Sebagai layaknya pelajaran agama (Sulistiyono, 2019). Dalam sejarah naratif, pembelajaran sejarah di sampaikan dalam bentuk cerita. Barangkali sangat menarik karena disampaikan dalam bentuk cerita novel ataucerita sejarah dalam artikel Koran. Pendekatan sejarah naratif (deskriptif) berfokus pada urutan kejadian secara kronologis dari peristiwa sejarah yang cenderung berpusat pada tokoh-tokoh, tindakan dan cita-cita ideal.

Pendekatan sejarah naratif (deskriptif) ini sebagai "Narator" dan facts Collector" yang mengambil atau mengumpulkan semua fakta masalalu dan menyusun dalam sebuah bundel yang tersusun rapi, sehingga pendekatan sejarah naratif (deskriptif) ini sering disebut "sejarah common sense", "sejarah public", "sejarah popular", "sejarah peristiwa" (historic evenementille) yaitu suatu bangunan pengetahuan sejarah yang lebih menekankan peristiwa sebatas diatas permukaan (Mestika Zed, 2016). Sebaliknya pendekatan sejarah naratif (deskriptif) modern berfokus pada struktur dan isi (content) serta pola-pola umum. Guru sejarah yang menggunakan pendekatan naratif (deskriptif) ini cenderung mengabaikan kronologi yang kaku. Guru lebih suka menerangkan konsepketimbang fakta-fakta.

Dengan demikian, pendekatan sejarah deskriptif naratif modern bekerja atas kerangka kerja teoritif ilmiah. Model yang biasa digunakan yaitu menggambarkan peristiwa sejarah secara deskriptif kronoligis, namun tidak sekedar mengurutkan fakta-fakta belaka. Untuk itu menurut Martika Z (2016), ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan; (1) Alur cerita mengacu pada arah jalannya peristiwa (eksposisi) yaitu susunan cerita dari awal, tengah hingga akhir atau maju (progresif), kilas balik (flashback) atau gabungan; (2) Plot (peristiwa) yang akan diliput, digambarkan, dideskripsikan secara selektif, informasi yang mana ingin ditonjolkan atau dihilangkan; (3) Koligasi (Colligation) yaitu unsur yangmengikat inner connection antara rangkaian fakta-fakta dalam suatu peristiwa sejarah; dan (4) Struktur, yaitu bangunan pengetahuan sejarah secara keseluruhan yang tersusun dari komponen alur cerita, plot, colligation, dan struktur sehingga membentuk pengertian yang utuh tentang peristiwa sejarah yang disampaikan.

Pembelajaran sejarah bukan hanya memberikan gambaran masa lampau tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis (analitik) mulai dari pengembangan sikap kritis terhadap sumber informasi, membandingkan antara sumber informasi, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa yang dipelajari. Subjek didik dilatih cara berpikir dan kesadaran sejarah mereka. Latihan intelektual ini bisa diwujudkan dalam pembelajaran yang berupa diskusi kelompok dan kelas sehingga subjek didik terlatih untuk mengungkapkan pendapatnya yang factual dan argumentatif serta menghargai pendapat-pendapat orang lain. Latihan berpikir kritis dapat dilakukan dengan mengembangkan wacana analitik, seperti dengan mengajukan pertanyaan "mengapa, dan bagaimana" bukan sekedar pertanyaan "apa", "siapa", "kapan" dan "dimana" (Gunning 1978). Mansur Muchlis dalam Setianto, Ariffiantono, Handoko & Fiktiya (2016), bahwa upaya peningkatan kualitas ini sebagai usaha dalam rangka mengantisipasi perubahan tuntutan masa yang akan datang agar subjek didik maupun guru mampu berpikir secara globaldan bertindak sesuai dengan karakteristik sejarah. Sebagai guru sejarah telah menyesatkan diri kita kedalam pemahaman sejarah yang keliru. Keliru karena tidak mampu mengubah pengertian masyarakat tentang sejarah sebagai tak lebih dari "cerita tentang masa lampau" (Mestika Zed,2016). Bahkan lebih parah lagi, sejarah diajarkan sebagai pengetahuan yang hanya sekedar exercise yang menyita perhatian dan waktu pada hapalan mengingat tahun-tahun atau nama-nama tokoh. Guru sejarah sehingga terbiasa memberi nilai berdasarkan seberapa banyak informasi (fakta) yang dapat di ingat oleh subjek didik.

## SIMPULAN

Peristiwa sejarah tidak lagi diceritakan secara kronologis, ibarat air mengalir dari hulu ke muara. Melainkan membuat semacam pementaan secara_ lebih sistematis kedalam pola-pola atau kecenderungan tertentu baik penyebab, proses maupun dampaknya. Pendekatan sejarah analitik adalah menguraikan sejarah secara bersistem atau berstruktur. Untuk itu pendekatan sejarah analitik memerlukan konsep dan teori untuk menjelaskan fenomena sejarah tersebut sehingga mempunyai arti (meaning) dan Relevan bagi kepentingan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, 1996. Di Sekitar Pengajaran Sejarah Yang Reflektif Dan Inspiratif

Afandi, M. Chamalah, E. & Wardani, O.P. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Disekolah.* Semarang: Unissula Press.

Andrias. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah suatu Alternatif Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah.

Selami IPS, 1(34).

Birn, Donald S. 1972. the history teacher as propagamdist, *The History Teacher*. 5(4).

Brunner, J. 1960. *The Process of Education.* Harvard University Press.

Gunning. 1978. *The Teching of History*. London: Croom Helm.

Hamid, A.2020. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran. BDK Banjar Mesin*: Kementerian Agama.

Maemunawati, S & Alif, M. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media KaryaSerang:Banten.

Mestika, Zed. 2016. Pendekatan Deskriptif dan analitik dalam pembelajaran sejarah disekolah menengah. FIS:Universitas Negeri Padang. https. Academia.ac.id.

Setianto, Y. Ariffiantono, S. Handoko, D.B. & Fikriya, R.2016. Modul Guru Pembelajaran: Mata Pelajaran Sejarah. Kemendikbud: Jawa Timur.

Sulistiyono. S.T.2019. *Pendidikan Multikultural Guru Sejarah Yang Profesional di Era Revolusi 4,0.* Disampaikan pada kuliah umum di Universitas Jambi.

Surjomihardjo, Abdurrachman, 1976, Pendidikan Sejarah Dalam Tiga Zaman,

Widja I. Gde. 1996. *Permasalahan Metodologi Dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia*. Disampaikan pada Kongres Nasional Sejarah di Jakarta.

Yani, S. P. Naerih. Nurtuana, N. R. & Faiz, A., 2021. Peran Guru Dalam Pembangunan Mutu Pendidikan Melalui Proses Pembelajaran. prosiding dan Webinar: Standarisasi Pendidikan Sekolah Menuju Era Human Society 5.0. UniversitasMuhammadiya Cirebon.